



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 6 NOMOR 1 (MEI 2025)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN DAN UPAH MINIMUM REGIONAL TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA

Joko Hadi Susilo^{a*}, M. Ifan Affandi^b, Dodi Tirtana^c, Izza Ahmad Utomo^d, Dimas Surya Atmaja^e,
Siti Alfiyana^f

^{a,b,d,e,f} Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

^c Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

* jokohadisusilo92@gmail.com

Diterima: Maret 2025 Disetujui: April 2025 Dipublikasikan: Mei 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of education level and provincial minimum wage (UMP) on employment opportunities in Indonesia. The research employs a quantitative approach using panel data from 34 provinces, sourced from the Central Bureau of Statistics and the Ministry of Manpower for the period 2019–2024. In this study, employment opportunities are treated as the dependent variable, while education level and UMP serve as the independent variables. Data analysis is conducted using a panel data regression model, with the Fixed Effect Model selected as the best fit. The results show that education level has a significant positive effect on employment opportunities, while the UMP does not have a statistically significant partial effect. These findings suggest that improving education can be an effective strategy to promote job creation. Conversely, adjustments to the minimum wage do not automatically influence the level of employment opportunities.

Keywords: Education Level, Regional Minimum Wage, Job Opportunities

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak tingkat pendidikan dan upah minimum provinsi terhadap peluang kerja di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel dari 34 provinsi yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Ketenagakerjaan selama periode 2019 hingga 2024. Dalam analisis ini, variabel dependen adalah kesempatan kerja, sementara tingkat pendidikan dan upah minimum provinsi (UMP) ditetapkan sebagai variabel independen. Pengolahan data dilakukan dengan metode regresi data panel, di mana model Fixed Effect dipilih sebagai model terbaik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja. Sebaliknya, variabel UMP secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat menjadi kunci dalam memperluas akses terhadap lapangan kerja, sedangkan penyesuaian UMP tidak secara langsung berdampak pada peningkatan kesempatan kerja.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Regional, Kesempatan Kerja

I. PENDAHULUAN

Dinamika kesempatan kerja di Indonesia merupakan hasil dari pengaruh berbagai faktor, baik yang bersumber dari kondisi domestik maupun perkembangan global (Kundhani et al., 2024). Pandemi COVID19 telah memberikan dampak signifikan terhadap pasar tenaga kerja, ditandai dengan meningkatnya angka pengangguran dan ketidakpastian ekonomi (Muhyiddin, 2023). Di sisi lain, kemajuan teknologi menunjukkan potensi positif dalam menciptakan lapangan kerja, dengan kontribusi sebesar 78% terhadap peningkatan peluang kerja (Firmansyah & Yunisvita, 2024). Namun, perubahan ini belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah dan kelompok masyarakat.

Kesempatan kerja menjadi salah satu permasalahan yang sering dihadapi dari generasi ke generasi. Hal ini terjadi kesenjangan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah lapangan kerja. Pertumbuhan jumlah penduduk dan lulusan pendidikan sering kali tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga dapat menciptakan pengangguran dan persaingan kerja yang tinggi. Selain itu, kesempatan kerja sering kali tidak merata, baik secara geografis maupun sosial dan ekonomi. Bagi penduduk yang tinggal di daerah terpencil atau dari latar belakang kurang mampu biasanya menghadapi tantangan lebih besar dalam mengakses pekerjaan layak. Hal tersebut dapat memicu tingginya tingkat pengangguran di Indonesia (Dong & Manning, 2017). Fenomena ini berdampak negatif terhadap perekonomian, mengurangi pendapatan nasional, serta menimbulkan masalah sosial seperti peningkatan angka kemiskinan dan kriminalitas. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti peningkatan investasi dan pelatihan tenaga kerja, pengangguran tetap menjadi tantangan yang kompleks (Silalahi & Walsh, 2023). Semakin tinggi tingkat pengangguran, menandakan rendahnya kesempatan kerja (Hardini, 2017). Salah satu faktor kunci dalam mengatasi rendahnya kesempatan kerja adalah

dengan cara peningkatan kualitas (SDM) sumber daya manusia melalui pendidikan (Agustina et al., 2024).

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesempatan kerja. Namun, saat ini pengangguran di dominasi oleh lulusan baru atau *fresh graduate* dan kondisi ini dapat disebut sebagai pengangguran terdidik. Hal ini disebabkan karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dan permintaan pasar kerja. Untuk mengatasi hal tersebut maka, seseorang harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi, yang bertujuan untuk memudahkan adaptasi dengan perkembangan zaman dan tuntutan pasar kerja yang bersifat dinamis, pendidikan tidak hanya menciptakan peluang kerja, tetapi juga sebagai bekal dalam menghadapi perubahan dunia kerja, yang setiap zaman berbeda. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula peluang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu membentuk angkatan kerja sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selanjutnya, tingkat pendidikan memainkan peran penting. Semakin tinggi dan relevan pendidikan seseorang dengan kebutuhan pasar, maka peluang untuk terserap ke dalam pasar kerja juga semakin besar. Namun, jika tingkat pendidikan rendah atau tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, maka supply tenaga kerja tidak dapat memenuhi demand yang ada, yang pada akhirnya memperparah masalah pengangguran dan kesenjangan pekerjaan. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi juga berpotensi meningkatkan keterampilan kerja, produktivitas, dan mobilitas sosial, sehingga memperbesar peluang individu untuk mendapatkan pekerjaan (Baranowska-Rataj et al., 2023).

Selain tingkat pendidikan, Upah Minimum Regional (UMR) juga berperan penting menjadi motivasi dalam kesempatan kerja. Selain itu, kebijakan upah minimum regional (UMR) juga menjadi instrumen penting dalam pasar tenaga kerja (Hartono et al., 2018). Namun, pengaruh UMR terhadap kesempatan kerja seringkali bersifat ambigu; di satu sisi dapat meningkatkan kesejahteraan

pekerja, namun di sisi lain berpotensi menekan permintaan tenaga kerja dari sektor industri tertentu (Bauermann, 2022).

Penelitian ini di dukung dengan penelitian sebelumnya dari Hardini (2017) yang menyatakan bahwa Peningkatan kesempatan kerja akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran. Sebaliknya, ketika peluang kerja menurun, jumlah pengangguran cenderung meningkat. Kemudian penelitian dari Fitri & Junaidi (2017) yang menyatakan peningkatan kesempatan kerja akan mengurangi pengangguran terdidik. Selanjutnya penelitian dari Wahyuni et al. (2021) yang menyatakan bahwa Upah minimum provinsi memiliki dampak signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 1995-2020. Kemudian penelitian dari Sahil et al. (2023) yang menyatakan Upah Minimum Regional Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Sumatera Utara

Merujuk pada latar belakang tersebut, studi ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara tingkat pendidikan serta upah minimum provinsi terhadap ketersediaan kesempatan kerja di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang komprehensif dan dapat menundukung tingkat pendidikan, UMP sebagai upaya dalam meningkatkan kesempatan kerja yang ada di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

A. Data

Penelitian ini menggunakan data panel yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Rentang waktu periode 2019 sampai 2024 meliputi 34 provinsi di Indonesia.

Tabel 1 menjelaskan variabel dependen penelitian ini adalah kesempatan kerja, yang diukur berdasarkan presentase penduduk usia kerja yang bekerja dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja. Sementara itu, variabel independen meliputi tingkat pendidikan dan upah minimum provinsi/ Tingkat pendidikan diukur dengan rata-rata

lama sekolah atau jumlah lulusan pendidikan formal tiap provinsi per tahun. Upah minimum provinsi (UMP) diukur dalam satuan rupiah berdasarkan besaran upah minimum provinsi yang berlaku setiap tahunnya pada provinsi tertentu.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber Data
Kesempatan Kerja (KK)	presentase penduduk usia kerja yang bekerja dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja.	Badan Pusat Statistik
Tingkat Pendidikan (TP)	rata-rata lama sekolah atau jumlah lulusan pendidikan formal tiap provinsi per tahun	Badan Pusat Statistik
Upah Minimum Provinsi (UMP)	satuan rupiah berdasarkan besaran upah minimum provinsi	Badan Pusat Statistik

B. Teknik Analisis Data

Terdapat dua pengujian dalam penelitian yakni asumsi klasik dan regresi data panel. Uji klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian ini berdistribusi normal ataukah tidak. Indikator lolos uji normalitas dengan melihat nilai *Jarque-Bera* diatas 5%. Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antar variabel independen. Indikator lolos pengujian ini dengan melihat nilai koefisien korelasi tidak lebih dari 0,0. Sedangkan uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pola tertentu dalam residual. Indikator lolos pengujian ini dengan nilai probablitas variabel harus diatas 5%.

Setelah melakukan pengujian asumsi klasik maka tahap berikutnya pengujian model terpilih. Dalam data panel terdapat tiga model yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) (Sihombing, 2021). Untuk menentukan model terpilih maka harus

dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow dilakukan untuk membandingkan antara CEM dan FEM. Apabila nilai *Cross-section F* lebih besar dari 5% maka model terbaik adalah CEM. Jika nilai *Cross-section F* lebih kecil dari 5% maka model terbaik adalah FEM dan perlu melanjutkan ke uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan antara model FEM dan REM. Jika nilai *Cross-section random* lebih besar dari % maka perlu dilakukan uji LM. Namun jika nilai *cross-section random* dibawah 5% maka model terpilih adalah FEM.

Adapun model persamaan regresi data panel penelitian ini sebagai berikut:

$$KK_{it} = \beta_0 + \beta_1 TP_{1it} + \beta_2 UMP_{2it} + e_{it} \dots \text{persamaan 1}$$

Keterangan:

- KK : Kesempatan Kerja
- i* : Daerah
- t* : Tahun
- β_0 : Konstanta
- β_1, β_2 : Koefisien Regresi
- TP : Tingkat Pendidikan
- UMP : Upah Minimum Provinsi
- e* : Error

Apabila pengujian model sudah diketahui mana yang terbaik antara CEM, FEM dan REM maka hasil tersebut digunakan sebagai dasar untuk intepretasi hasil seperti uji t, uji f, dan uji determinasi. Uji t digunakan untuk melihat hubungan secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Uji f digunakan untuk mengenai bagaimana variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan uji determinasi untuk mengetahui seberapa kuat model ini dipengaruhi oleh variabel independen dan faktor lainnya diluar model.

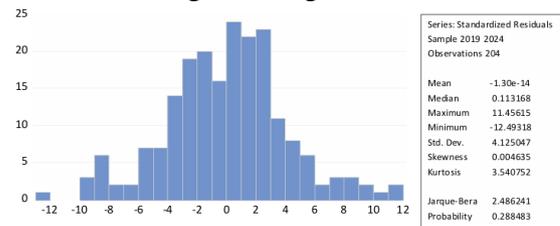
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian data panel terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Gambar 1 menjelaskan mengenai hasil uji normalitas dengan histogram.



Gambar 1. Hasil Deteksi Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olah Statistik, 2025

Dimana nilai *Jarque-Bera* sebesar 2,486241 dan probabilitas sebesar 0,288483. Sehingga dipastikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Uji asumsi klasik yang kedua yakni uji multikolinearitas. Tabel 2 menjelaskan mengenai hasil uji multikolinearitas dengan matrix korelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	TP	UMP
TP	1.000000	0.276998
UMP	0.276998	1.000000

Sumber: Hasil Olah Statistik, 2025

Dari hasil diatas menunjukkan nilai korelasi antar variabel TP dan UMP masing – masing sebesar 0,279668 maka lebih kecil dari nilai 0.8 maka data dalam penelitian ini tidak terdeteksi *multikolinearitas*.

Pengujian asumsi klasik yang ketiga yakni uji heteroskedastisitas. Tabel 3 menjelaskan mengenai hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan indicator nilai probablitas diatas 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Prob.
C	0.966826	0.3485
TP	-0.122862	0.3587
UMP	3.30E-07	0.0929

Sumber: Hasil Olah Statistik, 2025

Hasil analisis uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas TP sebesar 0,3587 dan UMP sebesar 0,0929 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas pada data dalam penelitian ini.

Pengujian Model Terbaik

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih uji yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Fixed Effect* (CEM). Tabel 4 menunjukkan hasil analisis *chow test*:

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	17,844048	0,0000
Cross-section Chi-square	307,061990	0,0000

Sumber: Hasil Olah Statistik, 2025

Berdasarkan hasil Uji Chow, nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga model terbaik yakni *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model regresi data panel yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil dari pengujian ini ditampilkan pada Tabel 5, yang menyajikan output analisis Hausman *test*.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.
Cross-section Random	18.601313	0.0001

Sumber: Hasil Olah Statistik, 2025

Berdasarkan hasil uji Hausman diperoleh nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0001. Nilai tersebut lebih rendah dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Sehingga tidak memerlukan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Berdasarkan hasil pemilihan model yang terbaik menyatakan bahwa FEM merupakan model terbaik dalam penelitian ini. Tabel 6 menunjukkan hasil regresi data panel.

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob.
C	38.07398	10.06504	0.0000
TP	2.126256	4.330296	0.0000
UMP	-1.47E-07	-0.204718	0.8380
Adjusted R-squared	0.742578		
R-squared	0.786961		
F Statistic	17.73109		
F Prob.	0,00000		

Sumber: Hasil Olah Statistik, 2025

Berdasarkan regresi data panel nilai koefisien untuk variabel TP dan UMP masing – masing 2,126256 dan -1,47E-07. Sehingga implementasi kedalam persamaan model sebagai berikut.

$$KK_{it} = 38,07 + 2,12TP_{it} - 1,47UMP_{it} + \epsilon_{it} \text{.....persamaan 2}$$

Kesempatan kerja (KK) dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (TP) dan upah minimum provinsi (UMP). Nilai konstanta sebesar 38,07 menunjukkan bahwa ketika TP dan UMP bernilai 0, maka kesempatan kerja diperkirakan sebesar 38,07. Koefisien TP sebesar 2,12 berarti setiap peningkatan 1 tahun dalam tingkat pendidikan akan meningkatkan kesempatan kerja sebesar 2,12, dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, koefisien UMP yang bernilai negatif sebesar -1,47 menunjukkan bahwa peningkatan UMP yang terlalu tinggi justru dapat menurunkan kesempatan kerja sebesar 1,47. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun upah minimum penting, jika terlalu tinggi, dapat membebani dunia usaha dan mengurangi ketersediaan lapangan kerja. Dengan demikian, kebijakan pendidikan dan penetapan upah harus seimbang untuk meningkatkan kesempatan kerja.

Pengaruh secara parsial dapat dijelaskan oleh Tabel 5 bahwa tingkat Pendidikan (TP) memiliki pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Dibuktikan dengan nilai t-statistic sebesar 4,330296 dengan probabilitas 0,0000. Sedangkan upah minimum provinsi tidak memiliki dampak signifikan terhadap kesempatan. Secara statistik menunjukkan nilai -1204718 dengan probabilitas 0,8380.

F statistik regresi data panel ini menunjukkan nilai sebesar 17,73109. Hasil ini memperjelas bahwa secara bersama – sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Nilai *Adjusted Rs=-squared* menunjukkan 0,742578 yang berarti bahwa model ini secara keseluruhan dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 74,2% dan sisanya 25,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja. Hasil temuan ini didukung oleh Rezeki & Indrawati (2022) dan Wahyuni et al. (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berdampak secara signifikan terhadap kesempatan kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk terserap di pasar kerja formal yang menawarkan upah dan perlindungan yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kemampuan beradaptasi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern.

Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Becker mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi individu untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja (Weiss, 2015). Individu dengan pendidikan tinggi dinilai memiliki kemampuan dan efisiensi kerja yang lebih baik, sehingga lebih diminati oleh pemberi kerja.

Pendidikan juga membuka akses terhadap jenis pekerjaan yang lebih bervariasi dan berorientasi pada produktivitas tinggi, terutama di sektor sekunder dan tersier. Dalam era digitalisasi dan otomasi, pekerja dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti perkembangan teknologi dan memenuhi tuntutan pasar kerja. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk sikap profesional, etika kerja, dan motivasi individu dalam meningkatkan kinerja.

Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan kualitas dan akses pendidikan merupakan strategi penting untuk mengatasi pengangguran dan memperluas kesempatan kerja. Pemerintah perlu mendorong program pendidikan dan pelatihan yang selaras dengan kebutuhan industri, seperti pendidikan vokasi, pelatihan teknis, dan peningkatan keterampilan digital. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana

mobilitas sosial, tetapi juga pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Investasi di bidang pendidikan akan menghasilkan dampak jangka panjang terhadap struktur ketenagakerjaan yang lebih produktif dan inklusif.

Temuan kedua berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa upah minimum provinsi memiliki arah hubungan yang negatif namun tidak signifikan terhadap kesempatan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ulfahia & Arianti (2023) yang menyatakan bahwa upah minimum provinsi tidak memiliki dampak signifikan terhadap kesempatan kerja. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui sudut pandang ekonomi tenaga kerja, di mana kenaikan upah minimum yang tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas dapat menimbulkan beban tambahan bagi perusahaan, terutama usaha kecil dan menengah. Akibatnya, perusahaan dapat mengurangi jumlah pekerja atau menunda perekrutan tenaga kerja baru.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam ekonomi ketenagakerjaan. Kenaikan upah minimum akan meningkatkan harga tenaga kerja, yang dapat menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja, terutama di sektor informal dan industri padat karya yang sensitif terhadap biaya. Teori pasar tenaga kerja klasik juga menyatakan bahwa bila upah ditetapkan di atas tingkat keseimbangan pasar, maka akan terjadi kelebihan pasokan tenaga kerja (pengangguran), karena perusahaan cenderung mengurangi tenaga kerja untuk menghindari peningkatan biaya operasional.

Kondisi ini paling terasa pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memiliki keterbatasan modal dan fleksibilitas anggaran. Dalam konteks ini, kenaikan UMP tanpa diimbangi peningkatan produktivitas atau efisiensi kerja bisa menimbulkan beban finansial. Akibatnya, pelaku usaha dapat mengurangi jumlah tenaga kerja, menunda perekrutan, atau bahkan menggantikan pekerja dengan teknologi otomatisasi yang lebih efisien dalam jangka panjang.

Temuan ini menegaskan bahwa faktor upah, meskipun penting, bukan satu-satunya variabel penentu dalam perluasan kesempatan kerja. Kualitas sumber daya manusia, produktivitas, serta iklim usaha dan investasi justru memegang peran yang lebih dominan dalam jangka panjang.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan tingkat pendidikan secara signifikan berdampak positif pada perluasan kesempatan kerja, sedangkan upah minimum provinsi tidak memberikan pengaruh yang berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong terbukanya lapangan kerja. Sebaliknya, penyesuaian upah minimum tidak serta-merta memengaruhi tingkat kesempatan kerja. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan kualitas dan akses pendidikan sebaiknya menjadi prioritas dalam perencanaan ketenagakerjaan.

V. SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan lebih memfokuskan kebijakan pada peningkatan kualitas dan akses pendidikan untuk mendorong perluasan kesempatan kerja. Program pelatihan keterampilan dan pendidikan vokasi juga perlu diperkuat agar tenaga kerja lebih siap menghadapi kebutuhan pasar. Selain itu, evaluasi kebijakan upah minimum harus mempertimbangkan dampaknya terhadap dunia usaha dan penciptaan lapangan kerja agar tetap seimbang dan tidak kontraproduktif.

VI. REFERENSI

- Agustina, R., Na'imah, N. i., Ridlo, W., & Sofiana, A. (2024). Strategies for Overcoming Unemployment among Freshgraduate. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10, 625-631. doi:10.29303/jseh.v10i4.615
- Baranowska-Rataj, A., Elekes, Z., & Eriksson, R. (2023). Escaping from low-wage employment: The role of co-worker networks. *Research in Social Stratification and Mobility*, 83, 100747. doi:<https://doi.org/10.1016/j.rssm.2022.100747>
- Bauermann, T. (2022). Governmental Policies to Reduce Unemployment during Recessions - Insights from an ABM.
- Dong, S. X., & Manning, C. (2017). Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(1), 1-25. doi:10.1080/00074918.2017.1326201
- Firmansyah, F., & Yunisvita, Y. (2024). Technological Development And Employment Opportunities In Indonesia For The Period 2020 - 2023. *Bengkulu International Conference on Economics, Management, Business and Accounting (BICEMBA)*, 2, 1411-1422. doi:10.33369/bicemba.2.2024.159
- Fitri, F., & Junaidi, J. (2017). Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5(1), 26 - 32. doi:10.22437/jels.v5i1.3926
- Hardini, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap tingkat Pengangguran di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1). doi:10.26740/jupe.v5n1.p%p
- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. (2018). Pengaruh produk domestik regional bruto (pdrb) dan upah minimum kota (umk). *INOVASI*, 36. doi:10.29264/jinv.v0i0.3545
- Kundhani, E., Astuti, Y., Louhenapessy, D., Payapo, R., Tutupoho, A., Laitupa, A., . . . Pandaranga, A. (2024). *Ekonomi Pembangunan (Dinamika dan Tantangan Global)*.
- Muhyiddin, M. (2023). Post COVID-19 Pandemic Employment Challenges and Indonesia's Opportunities to Take Advantage of the Demographic Bonus. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2), 97-108. doi:10.47198/jnaker.v18i2.253
- Rezeki, M. T., & Indrawati, L. R. (2022). THE Pengaruh pendidikan, penduduk, pencari kerja terhadap kesempatan kerja di Jawa Barat 1985-2020. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 10(2), 135-150. doi:10.22437/pim.v10i2.20471
- Sahil, D., Syahwier, C., Sembiring, S. a., & Sari, R. (2023). Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional, Investasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kesempatan

- Kerja di Sumatera Utara. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, 1-8. doi:10.55681/primer.v1i1.22
- Sihombing, P. (2021). Analisis Regresi Data Panel. In (pp. 1-20).
- Silalahi, M. S., & Walsh, S. (2023). Analyzing Government Policies in Addressing Unemployment and Em-powering Workers: Implications for Economic Stability and Social Welfare. *Law and Economics*, 17(2), 92-110. doi:10.35335/laweco.v17i2.3
- Ulhafiah, N., & Arianti, F. (2023). Analisis pengaruh kenaikan upah minimum provinsi, IPM, dan PDRB terhadap tingkat kesempatan kerja di Provinsi DKI Jakarta tahun 2011-2021. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2), 12-20.
- Wahyuni, F., Riyanto, W., & Sulistyono, S. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi dan Jumlah Industri Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 1995-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5, 551-562. doi:10.22219/jie.v5i3.18729
- Weiss, Y. (2015). Gary Becker on Human Capital. *Journal of Demographic Economics*, 81, 27-31. doi:10.1017/dem.2014.4